

Membedah Paradoks Manusia

ANGEL from Pasar Kembang, judul patung perunggu karya Noor Ibrahim. Judul itu menyengat karena memadukan dua makna yang lazimnya bertolak belakang. *Angel* atau malaikat adalah sosok suci yang tekun melayani titah Tuhan. Sedangkan Pasar Kembang, biasa disingkat Sar-kem, merujuk pada kawasan prostitusi di depan Stasiun Tugu Yogyakarta yang secara sosial dinilai kotor karena menjadi gudangnya kemaksiatan.

LALU, bagaimana figur yang suci bisa muncul begitu saja dari kawasan yang kotor? Judul itu memang sudah menggedor. Bentuk patung dari tembaga itu sendiri tak kalah absurd.

Sosok setinggi sekitar tiga meter itu mempunyai dua payudara, tetapi juga memiliki penis yang meliuk memanjang hingga menusuk ulu hati. Bersayap bak malaikat, tetapi satu tangannya mencengkeram ikan dan satu lagi menggenggam pistol dengan ganas. Satu kaki mirip manusia, satunya menyerupai cakar dinosaurus. Ekspresi wajahnya sublim, menyungging senyum sekaligus marah.

Patung yang seperti sengaja menyuguhkan paduan antara elemen-elemen yang saling bertentangan itu tampil menonjol di antara puluhan karya yang digelar dalam pameran

(Bersambung ke halaman D)



HERU SRI KUMORO

"Angel from Pasar Kembang" — Patung tembaga karya Noor Ibrahim dengan judul *Angel from Pasar Kembang* yang dipamerkan pada pameran seni rupa dengan tema *Empat Sehat "Mo-Limo" Sempurna* di Bentara Budaya Yogyakarta, dari tanggal 21 September hingga 27 September.

Membedah Paradoks Manusia

(Sambungan dari halaman A)

bertajuk *Empat Sehat Mo-Limo Sempurna* di Bentara Budaya, Kompas, 21 sampai 27 September 2004 ini. Semua karya yang dipajang dibuat khusus untuk pameran ini dan semuanya membicarakan *mo-limo* dari berbagai sudutnya.

Dalam konteks *mo-limo*, yaitu mabuk, main (judi), madat, *madon* (main perempuan), dan maling, patung itu seperti pisau yang hendak membedah paradoks manusia. Secara moral, *mo-limo* dinilai sebagai kejahatan dan doktrin agama mengutuknya sebagai dosa. Namun, realitasnya, perbuatan itu justru digemari banyak kalangan, tak peduli wong cilik atau elite. Fakta *mo-limo* senantiasa menyodorkan para-

doks manusia yang mendasar: antara menaati tuntutan moralitas atau realitas naluri yang selalu merajuk untuk mereguk kenikmatan. Manusia bisa menjelma sebagai dasamuka yang absurd.

Karya Ong Harry Wahyu, *Premium Call*, ikut menyentil paradoks itu. Ada robekan kertas-kertas koran yang ditempel di dinding. Robekan-robekan itu berisi iklan-iklan yang menyuguhkan gadis-gadis yang tampil seronok melontarkan kata-kata jorok yang menggoda untuk dihubungi melalui *premium call*. Ada juga guntingan artikel tentang resep menggairahkan syahwat.

Karya itu menyindir tekanan norma agama dan sosial yang menghujat tabiat *madon*

atau main wanita. Tetapi, bersamaan dengan itu, iklan-iklan dan koran-koran justru membeberkan undangan *madon* dengan begitu vulgar. Larangan *madon* justru menjadi daya tarik pasar untuk mengeksposnya besar-besaran.

Pelukis surrealis Sigit Santosa pun menyodok kemunafikan manusia melalui lukisan *Sumpah Aku Ora Madhon!* (Sungguh aku tidak pernah main perempuan). Sumpah itu dilontarkan seorang lelaki sambil menarik kaus untuk menutupi wajahnya. Tapi, ternyata tubuh yang terbuka itu justru membuka belangnya karena penuh dengan bekas lipstik merah dan jins-nya tak terkancing rapi.

SEBANYAK 32 seniman yang ikut menggelar karyanya dalam pameran itu. Beberapa di antara mereka adalah Nasirun, Alex Lutfhi, Arahmaiani, Djoko Pekik, Ivan Sagito, dan S Teddy D. Hampir semua karya mereka yang berwujud patung, instalasi, lukisan, atau *drawing* itu hendak membongkar kemunafikan wacana, realitas, dan tindakan terhadap *mo-limo*.

Semangat membongkar wacana itu terasa pada instalasi Entang Wiharso, *Mabuk lagi... Judi lagi... Narkoba Lagi...*, lukisan Putu Sutajiwa, *Muntah Kata-kata*, atau karya Hermanu, *Panca Ma*. Hermanu menggambarkan pikiran manusia yang juga dipenuhi imajinasi *mo-limo*. Imagi itu terus berkembang menjadi kekuatan di

bawah sadar yang mengendalikan naluri dan tindakan.

Manusia selalu berusaha menjaga perilakunya agar tampak bersih dari segala bentuk *mo-limo*. Mereka menata wajah, tingkah, kata-kata, dan citranya sehari-hari. Namun, banyak di antara mereka yang menjalani *mo-limo* secara diam-diam. Di situlah, lahir kemunafikan, juga *split personality*. Semakin mereka menutupi kemaksiatan dengan segala cara, kemunafikan dan keterpecahan pribadi itu semakin menjadi-jadi.

Kemunafikan itu juga banyak dimunculkan kekuasaan. Mereka berusaha melekatkan perbuatan *mo-limo* kepada masyarakat dan menindaknya dengan keras. Tetapi, di balik tampilan itu, para penguasa

juga menjadi ikut mentradisikan *mo-limo*. Bahkan, *mo-limo*-nya penguasa lebih tandas dan bisa berbentuk apa saja. Penguasa bisa mabuk jabatan, memperlmainkan uang rakyat, *madon* dengan bergelimang nafsu, dan korup. Kekuasaan selalu mendapat ruang untuk mentransformasikan *mo-limo* dan memuaskan nafsunya yang tak pernah terpuaskan.

Akhirnya, paradoks itu bisa dikembalikan pada pilihan masing-masing. Sikap jujur terhadap gejolak-gejolak diri sendiri dalam tatanan sosial akan membuat segalanya lebih alamiah.

Penting juga belajar pada Sigmund Freud, pakar psikoanalisa yang mengajukan hipotesis tentang mimpi sebagai keinginan yang terpendam.

Keterbukaan dan konsistensi akan membuat hasrat-hasrat mimpi itu menemukan ruangnya secara wajar sehingga tidak ada lagi yang disembunyikan atau dipoles-poles ke permukaan.

Pilihan lain, mencermati apa yang dilontarkan Friedrich Nietzsche, filosof eksistensialis asal Jerman.

Baginya, perjalanan sejarah manusia adalah sejarah pertarungan yang serba paradoks. Peperangan internal dalam diri manusia menjadi tidak terekakkan karena diri manusia terdiri dari berbagai keinginan yang saling bertentangan.

Bahkan, suatu ketika, Nietzsche pun berkata terbuka: "Berperanglah melawan sesamamu dan melawan dirimu sendiri". (ILHAM KHOIRI)